



**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN PERTUMBUHAN  
BALITA USIA 3-5 TAHUN DI DESA SIDOMUKTI  
KABUPATEN SEMARANG**

**ARTIKEL**

**Oleh :**

**WELSI TANDI RERUNG**

**NIM. 030218A132**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN TRANSFER  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGARAN  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Artikel berjudul :

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN PERTUMBUHAN  
BALITA USIA 3-5 TAHUN DI DESA SIDOMUKTI KABUPATEN  
SEMARANG**

Disusun oleh :

**WELSI TANDI RERUNG**

**NIM. 030218A132**

PROGRAM STUDI DIPLOMA D IV KEBIDANAN

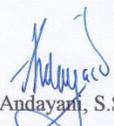
FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing dan telah  
diperkenankan untuk diujikan

Ungaran, Juli 2019

**Pembimbing Utama**

  
Ari Andayani, S.SiT., M.Kes

NIDN. 0606048301

# HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN PERTUMBUHAN BALITA USIA 3-5 TAHUN DI DESA SIDOMUKTI KABUPATEN SEMARANG 2019

Welsi Tandi Rerung<sup>1</sup>, Ari Andayani, S.SiT., M.Kes<sup>2</sup>, Yulia Nur Khayati, S.SiT., MPH<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi DIV Kebidanan  
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Jumlah balita BGM di Kabupaten Semarang berjumlah 647 balita pada tahun 2016, terdapat di 5 wilayah kerja Puskesmas, urutan pertama diduduki oleh Jetak (3,3%), kedua oleh Jimbaran (2,7%), ketiga oleh Leyangan (2,4%), keempat oleh Kaliwungu (2,0%) dan kelima oleh Dadapayam (2,0%). Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak yaitu: faktor genetik, faktor eksternal dan faktor internal.

**Tujuan:** Untuk mengetahui adakah hubungan status ekonomi keluarga dengan pertumbuhan balita usia 3-5 tahun di Desa Sidomukti Kabupaten Semarang tahun 2019.

**Metode:** Jenis penelitian ini deskriptif korelasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah *cross sectional* data primer dan sampel diambil dengan cara *proportional random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 15–20 Juli 2019 di Desa Sidomukti Kabupaten Semarang. Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan SPSS versi 16 data di analisa univariat dan bivariat.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan nilai *sign* atau *p value* di dapatkan *Asymp. Sig. (2-sided)* 0,306 dimana nilai  $p > 0,05$  menunjukkan tidak ada hubungan status ekonomi keluarga dengan pertumbuhan balita usia 3-5 tahun di Desa Sidomukti Kabupaten Semarang Tahun 2019.

**Kesimpulan:** Status ekonomi keluarga di Desa Sidomukti Kabupaten Semarang, sebagian besar kurang dari UMR Kabupaten Semarang sebanyak 57%, dan lebih dari UMR Kabupaten Semarang sebanyak 43%.

**Kata kunci:** status ekonomi keluarga, pertumbuhan balita.

# **CORRELATION OF FAMILY ECONOMIC STATUS WITH THE GROWTH OF TODDLER 3-5 YEARS OLD IN SIDOMUKTI VILLAGE SEMARANG REGENCY 2019**

## **ABSTRACT**

**Background:** The number of toddlers Under Red Line in Semarang Regency as much as to 647 toddlers in 2016, it was found in 5 Public Health Center, the first rank was occupied by Jetak (3.3%), second by Jimbaran (2.7%), third by Leyangan (2.4%), fourth by Kaliwungu (2.0%) and fifth by Dadapayam (2.0%). There are 3 factors that can influence a child's growth, namely: genetic factors, external factors and internal factors.

**Purpose:** To find out The Correlation between the family economic status and the growth of toddler aged 3-5 years old in Sidomukti Village, Semarang Regency in 2019.

**Method:** The research is descriptive correlation. The data collection tool used is cross sectional, primary data and samples were taken by proportional random sampling. This research was conducted on July 15-20, 2019 in Sidomukti Village, Semarang Regency. Data processing and analysis was carried out using SPSS version 16 data were analyzed using univariate and bivariate.

**Results:** The results showed that the sign or p-value was obtained by Asymp. Sig. (2-sided) 0.306 where the value of p-value > 0.005 showed that there was no correlation between family economic status and the growth of toddler aged 3-5 years in Sidomukti Village, Semarang Regency.

**Conclusion:** The economic status of the family in Sidomukti Village, Semarang Regency is mostly less than the Minimum Wages of Semarang Regency as much as 57% and more than Minimum Wages of Semarang Regency as much as 43%.

**Keywords:** Family economic status, toddler growth

## **Pendahuluan**

Pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari konsepsi sampai dewasa dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor genetik dan faktor lingkungan bio-fisiko-psikososial, yang bisa menghambat atau mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Bila semasa masih didalam kandungan janin mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang, bayi akan lahir hidup dengan kualitas yang prima. Sebaliknya bila lingkungan tidak menguntungkan, bayi akan lahir dengan menyandang berbagai masalah. Setelah bayi lahir, juga sangat banyak faktor lingkungan yang mempengaruhi. Karena itu, dibutuhkan lingkungan yang menunjang, agar bayi tumbuh kembang sesuai dengan potensi genetiknya. (Soetjiningsih, 2013).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak antara lain: faktor Genetik/Hereditas yaitu faktor pertumbuhan yang dapat diturunkan yaitu suku, ras, dan jenis kelamin. Yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu dari lingkungan prenatal dan post-natal, lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan setelah bayi lahir yaitu gizi, budaya lingkungan, status sosial dan ekonomi keluarga (keluarga dengan pendidikan tinggi akan lebih menerima arahan terutama tentang peningkatan pertumbuhan anak), iklim/cuaca, olahraga, posisi anak dalam keluarga dan status kesehatan. Dan yang ketiga adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, yaitu kecerdasan, pengaruh hormon (hormon somatotropin, hormon tiroid, dan hormon gonadotropin), pengaruh emosi dan kematangan pribadi anak. (Wulandari, 2016).

Data dari Profil Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2016, jumlah Balita yang masuk dalam kategori Bawah Garis Merah sebanyak 647 balita dan terbanyak terdapat di 5 Puskesmas, Puskesmas pertama yaitu Puskesmas Jetak, Kecamatan Getasan dengan prevalensi sebesar 3,3 % dari 1.650 balita. Kedua yaitu Puskesmas Jimbaran, Kecamatan Bandungan dengan prevalensi sebesar 2,7 % dari 1.838 balita. Ketiga yaitu puskesmas Leyangan, Kecamatan Ungaran Timur dengan prevalensi sebesar 2,4 % dari 2.494 balita. Keempat yaitu Puskesmas Kaliwungu, Kecamatan Kaliwungu dengan prevalensi 2,0 % dari 2.031 balita. Dan yang kelima yaitu Puskesmas Dadapayam, Kecamatan Suruh dengan prevalensi sebesar 2,0 % dari 2.150 balita.

Hasil studi pendahuluan pada 4 Mei 2019 di Puskesmas Jimbaran Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, peneliti mendapatkan bahwa rata-rata orangtua balita bekerja sebagai petani. Sehingga untuk ekonomi sendiri mereka kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang mengakibatkan gizi balita kurang. Dan dari 10 orangtua yang diwawancarai, 4 diantaranya bekerja sebagai buruh dan 6 diantaranya bekerja hanya sebagai petani.

Desa Sidomukti terdiri dari 6 Dusun yang terdapat 172 balita usia 3-5 tahun, yaitu Dusun Sidomukti terdapat 52 balita, Dusun Krandegan terdapat 17 balita, Dusun Gerpetung 14 balita, Dusun Tegal Sari terdapat 26 balita, Dusun Kluwihan terdapat 46 balita dan Dusun Geblog terdapat 17 balita.

Standar hidup yang layak dihitung dari pendapatan per kapita (tingkat ekonomi). Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Tingkat pendapatan akan menunjukkan jenis pangan yang akan dibeli. Status sosial ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena orang dengan pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orangtua selalu sibuk bekerja tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua (Adriani, 2012).

Status ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) pasti akan muncul. Bagi Negara-negara yang sedang mengalami transisi gizi seperti Indonesia, masalah yang dihadapi juga mencakup kegemukan yang dialami anak-anak prasekolah akibat kemakmuran orangtuanya (Khomsan, 2012).

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Korelasi dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua yang mempunyai balita usia 3-5 tahun di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang berjumlah 172 responden dengan sampel sebanyak 63 responden dengan teknik *Random Sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat *chi-square*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

Dalam penelitian ini analisis univariat digunakan untuk memberikan gambaran tentang status ekonomi keluarga dan pertumbuhan pada balita di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang terdiri dari 6 Dusun.

**Tabel 1. Distribusi status ekonomi keluarga di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.**

Status ekonomi	Frekuensi	Presentase (%)
> UMR Kabupaten Semarang	27	43
< UMR Kabupaten Semarang	36	57
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar status ekonomi keluarga dalam kategori diatas UMR kabupaten Semarang sebanyak 27 responden (43%), responden dalam kategori dibawah UMR Kabupaten Semarang sebanyak 36 responden (57%).

Karena tempat tinggal yang di pedesaan, dan dari 63 responden, sebagian besar bekerja hanya sebagai petani, dan hanya beberapa yang memiliki

pekerjaan seperti bekerja di pabrik, dan memiliki usaha sendiri. Sehingga 57% dari 100% responden memiliki pendapatan kurang dari UMR Kabupaten Semarang, dan 43% dari 100% responden memiliki pendapatan lebih dari UMR Kabupaten Semarang. Pada keluarga kurang mampu biasanya akan mengeluarkan sebagian besar pendapatan tambahan untuk membeli makanan pokok. Sedangkan pada keluarga mampu, semakin tinggi pendapatan semakin bertambah besar presentase pertambahan pengeluaran untuk buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis makanan lainnya.

Teori Khomsan (2012) mendukung hasil penelitian ini, bahwa status ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) pasti akan muncul. Bagi Negara-negara yang sedang mengalami transisi gizi seperti Indonesia, masalah yang dihadapi juga mencakup kegemukan yang dialami anak-anak prasekolah akibat kemakmuran orangtuanya.

**Tabel 2. Distribusi pertumbuhan balita di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.**

<b>Pertumbuhan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Normal	28	44
Pendek	35	56
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori pendek sebanyak 35 responden (56%) dan kategori normal sebanyak 28 responden (44%).

Pertumbuhan balita dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya adalah status ekonomi keluarga. Status ekonomi keluarga yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan balita menjadi baik, oleh sebab itu semakin tinggi status ekonomi keluarga maka semakin baik juga pertumbuhan balita. Dengan status ekonomi keluarga yang tinggi, maka orangtua akan memperhatikan bahan makanan yang berkualitas untuk anaknya. Sebaliknya, jika status ekonomi keluarga yang rendah maka orangtua cenderung tidak memperhatikan kualitas dari bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh balita.

Yang menyebabkan balita masuk dalam kategori pendek yaitu faktor dari pendidikan, pengetahuan, jenis kelamin, pekerjaan orangtua, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga serta sosial-ekonomi akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi nutrisi balita. Jika balita mengalami pertumbuhan tidak normal (pendek), akan berefek balita akan mengalami stunting. Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat dan sering menderita penyakit secara berulang karena *Higiene* maupun sanitasi yang kurang baik.

Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orangtua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua. (Adriani, 2012)

Teori Wulandari (2016) mendukung hasil penelitian ini yaitu, status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat anak dengan sosial ekonomi tinggi, tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat cukup baik dibandingkan dengan anak dengan sosial ekonominya rendah. Demikian juga dengan status pendidikan keluarga, misalnya tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan mereka sering tidak mau atau tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi atau pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

## 2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan antara status ekonomi keluarga dengan pertumbuhan balita usia 3-5 tahun di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

**Tabel 3. Hubungan antara status ekonomi keluarga dengan pertumbuhan balita usia 3-5 tahun di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.**

Status Ekonomi	Pertumbuhan				Total	P	
	Normal		Pendek				
	F	%	F	%	F	%	
>UMR	14	51.9	13	48.1	27	100.0	0.306
<UMR	14	38.9	22	61.1	36	100.0	
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>44%</b>	<b>35</b>	<b>56%</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, dapat diketahui bahwa nilai  $p=0.306$  artinya tidak terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan pertumbuhan balita usia 3-5 tahun di Desa Sidomukti Kabupaten Semarang.

Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Status ekonomi yang rendah atau kemiskinan menduduki posisi pertama pada masyarakat yang menyebabkan gizi kurang. Faktor sosial ekonomi meliputi pendidikan, pekerjaan, teknologi, budaya dan pendapatan keluarga ikut mempengaruhi

pertumbuhan anak. Faktor ini akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga mempengaruhi masukan zat gizi. Keadaan ekonomi keluarga yang baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap anggota keluarga. Kekurangan gizi pada anak-anak merupakan masalah kesehatan masyarakat karena sumber dayanegara yang miskin.

Salah satu faktor lain yaitu terkait dengan besar kecilnya pengeluaran keluarga untuk konsumsi pangan. Tingginya pendapatan keluarga yang dimiliki apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan zizi yang cukup, akan menyebabkan seseorang memiliki sifat konsumtif dimana seseorang dalam pola makanannya sehari-hari lebih didasarkan pada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi. ( Almusawwir, 2016)

Apabila keluarga dengan pendapatan yang rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan balita juga tidak baik. Pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasikan cukup untuk keperluan makan. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pola pertumbuhan anak dan balita dalam suatu keluarga. Jumlah anggota keluarga pola yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Balita yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit belum tentu terbebas dari stunting. Karena bisa jadi faktor pembagian makanan yang kurang adil dapat juga mengakibatkan balita tersebut mendapatkan jumlah makanan yang kurang, sehingga asupan gizinya pun kurang. Selain itu, pola asuh yang salah seperti membiasakan anak yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lebih muda (balita) dapat juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah kejadian stunting pada balita yang justru berasal dari keluarga kecil.

Teori Sandra, dkk (2017) juga mendukung hasil penelitian ini, status ekonomi keluarga yang mempengaruhi proses pertumbuhan adalah pendapatan, pendidikan dan pengetahuan orang tua. Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses makanan tertentu yang akan berpengaruh pada status gizi anak. Seseorang dengan status ekonomi keluarga rendah memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga beresiko mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang. Sementara itu, pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi pola asuh keluarga, terutama ibu, yang akan menentukan pemberian makan pada anak di antaranya perilaku pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, serta menentukan pilihan makanan yang diberikan kepada anak. Jumlah energy dan zat gizi yang dikonsumsi anak cenderung lebih tinggi pada anak yang berasal dari keluarga dengan status

ekonomi keluarga yang baik. Anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan 131% dari batas kemiskinan mengonsumsi 1427 kal/hari dan anak yang berasal dari keluarga dengan penghasilan 300% mengonsumsi 1478 kal/hari. Penelitian Julia *et al.* (2004) di Indonesia pada 3010 anak yang memiliki status ekonomi keluarga berbeda menunjukkan, bahwa anak yang berasal dari status ekonomi keluarga rendah 1,7 kali lebih beresiko mengalami *stunting*, sedangkan anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi keluarga lebih tinggi 4 kali lebih beresiko mengalami obesitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang berasal dari status ekonomi keluarga rendah cenderung mengalami kurang gizi yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan. Disisi lain, anak yang berasal dari status ekonomi keluarga tinggi lebih beresiko mengalami obesitas, karena memiliki kemampuan besar untuk mengakses makanan.

### **Kesimpulan**

Status ekonomi keluarga di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, sebagian besar dalam kategori kurang dari UMR Kabupaten Semarang yaitu sebanyak 36 responden (57%), dan kategori lebih dari UMR Kabupaten Semarang yaitu sebanyak 27 responden (43%).

Pertumbuhan balita di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, yang telah diukur menggunakan *Z-Score* (TB/U), bahwa sebagian besar balita mengalami gangguan pertumbuhan (pendek) yaitu sebanyak 35 responden (56%).

Tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan pertumbuhan balita usia 3-5 tahun di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dengan *p-value* = 0.306.

### **Daftar Pustaka**

- Ngaisyah, D. 2015. *Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kanigoro*. Gunung Kidul.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Profil Dinas Kabupaten Semarang Tahun 2016
- Rizalina, U, A. 2018. *Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Baru Sekolah*. Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wulandari, D. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar